PENELITIAN ZAMAN KLASIK TENTANG BALAGHAH

Maizar Tri Al Iqram[1] Ubaid Ridlo[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia*
E-mail : [1]maizartrialiqramliqram@gmail.com, [2]ubaid.ridlo@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan ilmu balaghah pada masa klasik dalam tradisi keilmuan Arab. Ilmu balaghah pada periode tersebut berkembang menjadi tiga cabang utama, yaitu Ilmu Bayan yang menitikberatkan pada penyampaian pesan secara langsung dan jelas, Ilmu Ma'ani yang fokus pada pendalaman makna kata dan struktur kalimat, serta Ilmu Badi' yang menyoroti aspek keindahan dan kreativitas dalam penggunaan bahasa. Ketiga cabang ini menunjukkan kematangan dan kedalaman analisis bahasa Arab pada masa klasik. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup fase-fase perkembangan ilmu balaghah, tokoh-tokoh yang berpengaruh, serta contoh penerapan dan kelemahan yang terdapat dalam masing-masing cabang ilmu tersebut. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi penting ilmu balaghah dalam khazanah keilmuan Islam klasik serta relevansinya dalam analisis teks-teks keagamaan dan sastra Arab hingga kini.

Kata Kunci : *Zaman Klasik, Balaghah*

PENDAHULUAN

Ilmu balagah ialah kajian yang perlu diteliti. Ilmu berikut menjelaskan bagaimana menciptakan bahasa yang indah nan bernilai estetis, memberi artian berdasarkan keadaan dan realita, serta memberikan kesan mendalam untuk para pendengar atau pembacanya (Jidan, 2022).

Balagah merupakan salah satu disiplin ilmu bahasa Arab yang menekankan kejernihan jiwa dan ketelitian dalam menangkap keindahan kata atau kalimat serta kehalusan perbedaan antara berbagai uslūb (ungkapan). Oleh karena hal tersebut bisa melahirkan keindahan makna yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Terbiasa mempelajari balagah secara otomatis menjadi modal utama dalam membangkitkan bakat-bakat terpendam dalam diri manusia yang berpotensi membentuk tabiat kesastraan (Alamin & Sopian, 2024).

Balaghah dan fashahah memiliki cakupan yang lebih luas, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan ini. Balaghah tidak hanya harus menggunakan bahasa yang tepat dan jelas, tetapi juga harus kuat untuk mempengaruhi pendengarnya dan sesuai dengan situasi dan keadaan lawan bicara (muhkatab).

Balaghah ialah bidang kajian yang sudah mengalami banyak penelitian dan percobaan. Ini dimulai dengan penelitian tentang "ilmu bayan", salah satu cabang "ilmu balaghah", yang dipromosikan oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna. Namun, Al-Khatib al-Qazwiny membagi kajian balaghah besar menjadi tiga bagian: bayan, ma'ani, dan badi'. Munculnya 'ilmu balaghah sebagai ilmu yang mempelajari keindahan dan kesempurnaan bahasa Arab dalam menyampaikan makna dan emosi melalui penggunaan gaya bahasa yang tepat adalah hasil dari perkembangan dan kemajuan ilmu bahasa Arab. Pemahaman tentang sejarah balaghah sangat penting untuk memastikan bahwa ilmu tersebut tetap relevan dan berkembang. Dengan pemahaman ini, ilmu sejarah dapat maju dan tidak punah. Kemajuan ini dapat mencakup pengajaran yang lebih mudah, cakupan materi yang lebih luas, penerapan yang memuaskan, atau bahkan munculnya ilmu baru dari ilmu yang sudah ada (Syakhrani, 2022; Syakhrani & Rahli, 2023). Dalam bidang ilmu Islam, 'ilmu Balaghah adalah ilmu retorika yang berfokus pada bagaimana menggunakan bahasa secara efektif untuk persuasi dan komunikasi serta bagaimana bahasa dapat berdampak. Sejumlah tokoh penting yang telah berkontribusi besar di dalamnya termasuk Hasan bin Tsabit, Abu-Thayyib, Umru' al-Qais, Abu Tammam, Jarir bin Athiyah al-Tamimi, Al-Buhturi, Saif al-Daulah, Ibnu Waki', Ibn Khayyath, Al-Ma'arri, Ibn Ta'awidzi, Abu Fath Kusyajin, Ibn Khafajah, Muslim bin al-Walid, dan Abu al-'Atahiyah.

Adapun ciri-ciri umum kajian balagah pada fase pertama adalah sebagai berikut: (1) tidak ada pembagian bab. Pada mulanya, pengkajian balaghah tidak mengenal pembagian bab secara ilmiah. Terkadang satu pemikiran terus saja diulang di beberapa tempat tanpa memperhatikan metode yang jelas. Akhirnya tidak ada keterkaitan secara ilmiah antar fasal dan bab pada buku-buku yang membicarakan tentang balaghah. Sebagai contoh buku yang tidak memperhatikan pembagian bab pada masa awal adalah al-Bayan wa at-Tabyin dan al-Hayawan karya al-Jahidz. Seseorang harus mencurahkan segala kemampuannya untuk meresume pemikiran al-Jahid dalam dua karya agungnya tersebut. (2) kekacauan dalam penggunaan istilah. Banyak sekali istilah istilah balaghah yang digunakan pada fase awal. Di antara istilah-istilah tersebut ialah balaghah, fashahah, bayan, badi', majaz, kinayah, dan lain sebagainya. Akan tetapi penggunaan istilah-istilah tersebut belum stabil. Antara pengarang kitab balaghah satu dengan pengarang balaghah lainnya tidak menggunakan istilah yang seragam dalam menguraikan perkara yang sama. (3) percampuran

perkara Balaghah dengan perkara ilmu-ilmu lainnya. Percampuran tersebut merupakan karakteristik utama dari balaghah di masa kemunculannya. Mengingat bahwa kajian balaghah, ilmu bahasa Arab, dan keilmuan Islam bercampur dan mengkristal menjadi satu bagian. Terlebih bahwa ilmu bahasa Arab dan kajian Islam lebih dahulu muncul dari pada kajian Balaghah. Di sisi lain, para cendekiawan di masa tersebut bersifat ensiklopedis (mausu'iyun).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perkembangan ilmu balaghah pada masa klasik, baik dari segi konseptual, historis, maupun aplikatif. Fokus utama diarahkan pada pemahaman mengenai pembagian ilmu balaghah menjadi tiga cabang utama—yaitu ilmu bayan, ma'ani, dan badi'—beserta karakteristik dan kontribusinya terhadap perkembangan bahasa Arab klasik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fase-fase awal kemunculan ilmu balaghah, termasuk ciri-ciri umum, permasalahan terminologi, dan percampuran kajian balaghah dengan disiplin ilmu lain. Tujuan lainnya adalah menyoroti relevansi kajian balaghah dalam pengembangan potensi kesastraan dan komunikasi dalam konteks keilmuan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data yang digunakan meliputi literatur-literatur klasik dan kontemporer yang membahas ilmu balaghah, termasuk karya para ulama terdahulu seperti al-Jahidz, al-Khatib al-Qazwiny, serta referensi modern dari jurnal ilmiah dan buku-buku akademik. Teknik analisis dilakukan dengan cara menelaah secara sistematis isi dari sumber-sumber tersebut untuk mengidentifikasi perkembangan, struktur, istilah, serta dinamika kajian balaghah pada masa klasik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik dalam memahami makna-makna tersirat dalam teks-teks klasik guna merekonstruksi pemahaman historis dan teoretis ilmu balaghah sesuai konteks zamannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Balaghah

Balaghah ada jauh sebelum al-Qur'an dan terus berkembang setelahnya. Eksplorasi kehalusan dan keindahan bahasa telah banyak melahirkan ungkapan-ungkapan yang indah dan penuh makna, khususnya pada karya sastra pasca hadirnya Al-Qur'an. Al-Quran merupakan sumber utama gagasan perihal kehalusan dan keindahan berbahasa. Al-Qur'an dinilai menjadi satu diantara sumber dasar keindahan bagi penyair dan penulis prosa Islam. Al-Namuzaj al-Mithali dinilai menjadi dasar puisi, dan Al-Qur'an merupakan puncak balaghah (nahj al-balaghah) (Yasin, 2020).

Fase-Fase Kemunculan Ilmu Balaghah

Fase Munculnya Balaghah (marhalah an-nasy'ah) sekitar 150 H -350 H

Kemunculan Balaghah, menurut Zaid diawali dengan kajian majaz al-Quran yang dilakukan oleh Abu Ubaidah. Adapun menurut Syauqi Dzaif yang juga merujuk pada pendapat

an-Nabighah, Balaghah muncul sejak era pra Islam yang dilakukan oleh para penyair zaman jahiliyah. Para penyair pada saat itu, melakukan aksi saling sitasi mengenai syair-syair yang mereka buat. Sehingga kajian belaghah dapat tersebar di kalangan mereka (Dzaif, n.d.).

Tahap Penyempurnaan Ilmu Balaghah (at-Takammul) sekitar tahun 350 H-450 H

Pada fase penyempurnaan, beberapa karakteristik kajian balgahah yang ada pada fase kemumculan masih tetap eksis. Ilmu balaghah belum menjadi kajian tersendiri (independen) dan masih mengkristal dengan kajian-kajian keilmuan yang ada sebelumnya seperti kajian al-Quran, bahasa dan sastra. Meskipun demikian, pada tahap ini percampuran ini cenderung rata dan tidak ada kajian yang mendominasi di dalam karya-karya para cendekiawan khususnya para teolog. Artinya, para ulama telah membagi beberapa fasal khusus yang membicarakan balaghah, al-Quran, dan ilmu lainnya di dalam karyanya. Pada masa ini, para teolog semakin menyebar dan gencar dalam menulis karya tentang kajian kalam. Akan tetapi kajian balaghah lebih mendominasi karya mereka. Mengingat bahwa mereka mengkaji al-Qur'an dengan memperhatikan keindahan bahasa yang digunakan dan apa saja yang ada di balik kemukjizatan al-Quran sebagai fokus kajian kalam. Sebagaimana yang ada pada kitab an-Nukat fi I'jaz al-Quran karya ar-Rumani. Ali ibn 'Isa ar-Rumani merupakan teolog yang beraliran Mu'tazilah. Ia wafat pada tahun 386 H (Dzaif, n.d.).

Fase Stabil (al-Istiqrar): 450 H-600 H

Sejatinya sosok yang dianggap sebagai pelopor dalam merumuskan ilmu balaghah sebagai ilmu yang berdiri sendiri adalah Ibn Mu'taz yang wafat pada tahun 296 H. Meskipun demikian, nama Abdul Qahir al-Jurjani lah yang dianggap memiliki andil besar dalam menjadikan kajian balaghah sebagai kajian yang matang dan independen melalui dua karya magnum opusnya Dalailu al-I'jaz dan Asraru al-Balaghah. Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar 'Abd al-Qahir ibn 'Abd ar-Rahman al-Jurjani. Beliau bermadzhab al-'Asyari dan bermadzhab Fiqh as-Syafi'i. beliau meninggal pada tahun 471 H. Kajian-kajian balaghah yang meliputi kajian ilmu ma'ani, bayan maupun badi' memang telah ada sebelum masa al-Jurjani. Namun kajian-kajian tersebut masih kacau dan belum memiliki jati diri. Berdasarkan hal tersebut al-Jurjani merumuskan dan mematangkan ilmu balaghah sebagai kajian tersendiri. Ia lah yang membagi kajian balaghah menjadi tiga tema besar, Ma'ani, bayan dan badi'. Perhatiannya terhadap ilmu ma'ani lebih lemah dari pada perhatiannya mengenai kajian bayan. Hal tersebut disebabkan kajian bayan sudah dikenal dengan baik oleh para pendahulunya. Ilmu ma'ani yang sangat ia dalami adalah maslah teori an-Nadzam, buah pikirannya mengenai letak kemukjizatan al-Quran. Sedagkan ilmu ma'ni belum banyak dikajian oleh para pendahulunya. Salah satu karya al-Jurjani yang dianggap para lingusi berhasil dalam merepresentasikan ilmu maani adalah dalailu al-I'jaz.

Syihabuddin di dalam penelitiannya mengatakan bahwa perkembangan ilmu balaghah mengalami kemunduran sejak masa al-Sakkaki. Abu Ya'qub as-Sakaki wafat pada tahun 626 H (Qalyubi, 2013). Karyanya dalam bidang Balaghah adalah Miftah al-Ulum. Beliau sangat terpengaruh dengan teori yang dikemukakan oleh al-Jurjani, namun beliau tidak menguasai bagaiamana cara al-Jurjani mengembangkan konsep balaghahnya.

Pembagian Ilmu Balaghah

Balaghah menurut Istilah ada dua macam :

1. Balaghah Kalam
   Kalam yaitu ma'nanya jelas, ungkapannya fasih, sesuai tempat dan keadaan orang yang diajak bicara. Contoh : Berbicara dengan orang yang cerdik singkat, tidak perlu penjelasan dan uraian. Berbicara dengan anak-anak tidak memakai kalimat yang sukar.
2. Balaghah Mutakallim
   Mutakallim juga mampu menggunakan kata-kata dalam segala bentuk, seperti memuji, meratap, mencela, bergembira, dan lain sebagainya sesuai dengan situasi. Mutakallim Balig yaitu bakat yang dimliki seseorang dan ia mampu menyusun kalam baliq sesuai dengan tuntutan keadaan , fasih menggunakan ma'na apa saja yang terlintas dalam pikirannya dan yang tergerak dalam dadanya (Sagala, 2016).

Pembagan Ilmu Balaghah Zaman Klasik

a) Ilmu Bayan

Secara bahasa, bayan berarti al-kasyf (tersingkap), al-idlah (nyata), dan al-zhuhr (terang). Sedang menurut istilah ilmu Ma'ni, ilmu bayan adalah :

أصول وقواعد يعرف بها إيراد المعنى الواحد بطرق يختلف بعضها عن بعض فى وضوح الدلالة العقلية على نفس ذلك المعنى

"Beberapa pokok dan kaedah untuk mengetahui cara mengemukakan satu pengertian dengan ungkapan yang berbeda dengan yang lain (sesuai dengan muqtadla al-hal), karena kejelasan dalalah „aqliyah (petunjuk berdasarkan akal dari) pengertian itu sendiri".

Dengan kata lain, satu pengertian dapat dikemukakan dengan berbagai macam ungkapan selama sesuai dengan muqtadla al-hâl, untuk mencari kejelasan makna yang dimaksud.

Muqtadla al-hâl dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena kedudukan ilmu Ma'ani dan ilmu Bayan sama dengan kedudukan Fashâhah dengan Balaghah. Lagi pula, untuk dapat menerangkan satu pengertian dengan berbagai macam ungkapan, harus memahami ilmu Ma"âni yang di dalamnya terdapat muqtadla al-hâl.

Sebuah pengertian, "Muhammad adalah dermawan" dapat dikemukakan dengan berbagai macam ungkapan, yaitu :

a. Dengan ungkapan tasybih, yaitu :

   محمد كالبحر في الكرم

   "Muhammad laksana lautan tentang kedermawanannya".
b. Dengan ungkapan kinayah, yaitu :

   محمد مهزول الفصيل

   "Muhammad orang yang kurus anak untanya", karena ibunya disembelih guna menjamu para tamu".
c. Dengan ungkapan ist'arat, yaitu :

   رأيت بخرًا في الدار

   "saya melihat lautan di suatu rumah", dan sebagainya.

Obyek bahasan Ilmu Bayân adalah kata-kata arab, baik dalam bentuk tasybîh, majâz atau kinâyah. Orang yang pertama menyusun ilmu ini, adalah Abu „Ubaidah yang berhasil menyusun kitab majâz al-Qur"an, kemudian diikuti oleh Abd al-Qahir, al-Jahidh, Ibn al-Mu"taz, Qudamah

dan Abu Hilal al-Askariy. Kegunaan yang diperoleh dengan mempelajari ilmu ini adalah mampu mengetahui rahasia kalimat Arab, baik natsar atau
nadham, tingkat perbedaan ke-fashîh-an kalimat, dan tingkat perbedaan tingkat balaghah untuk dapat mengetahui tingkat kemujizatan al-Qur‟an.

Adapun ruang lingkup pembahasan ilmu bayan sebagaimana yang telah di sepakati oleh parah ahli balaghah meliputi; tasybih, majaz, dan kinayah.

a. Tasybih, yaitu menyamakan satu perkara lain dalam satu sifat dengan karena ada tujuan yang hendak di capai oleh mutakallim.
   Contoh :

   محمد كالأسد في الشجاعة

b. Majaz, yaitu lafadz yang digunakan pada selain makna asli karena terdapat keterkaitan dan indicator yang mencegahnya atau menghalagi pemakaian makna asli.
   Contoh :

   رعت الاشية الغيث

   “binatang memakan hujan” (maksudnya, tumbuh-tumbuhan). Karena hujan adalah sebab adanya tetumbuhan (alaqah). Sedang qarînah-nya adalah lafazh رعت

c. Kinayah, yaitu kiyasan atau sindiran atau ungkapan bahasa yang tidak jelas karena menggunakan bahasa kiasan atau sidiran utuk mendapatkan makna aslinya. Kinayah adalah lafadz yang bertujuan untuk menunjukan pengertian lazimnya, tetapi dapat bertujuan untuk makna aslinya (Masdar, 2019).
   Contoh :

   زيد طويل النّجاد

   “Zaid orang yang panjang sarung pedangnya”.

   Makna yang dimaksudkan adalah orang yang sangat berani, karena lazimnya, setiap orang yang panjang sarung pedangnya, adalah orang yang panjang atau tinggi badannya, dan setiap orang yang tinggi badannya adalah orang yang sangat berani. Dengan demikian, contoh di atas merupakan kinâyah dari orang yang tinggi badannya, meskipun tidak memiliki sarung pedang. Namun juga boleh dimaksudkan makna aslinya sebagai perantara

b) Ilmu Ma’ani

   Istilah ilmu ma‟ânî terbentuk dari dua kata, yaitu "ilmu" dan "ma‟ânî". Kata ma‟ânî adalah bentuk jamak dari kata ma‟na,yang menurut bahasa berarti "pengertian". Sedang menurut istilah ahli bayân, ma‟ânî adalah isi hati seseorang yang dikemukakan dengan bahasa yang benar. Pengertian ilmu m’ani sendiri adalah :

   علم يعرف به احوال اللفظ العربى التى بها يطابق مقطضى الحال

   “Ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata arab yang sesuai dengan muqtadla al-hal” (Khamim & Subakir, 2018).

   Ilmu ma’ani adalah ilmu yang memelihara timbulnya pengertian yang salah dari suatu kalimat, dengan cara memelihara bentuk-bentuk perkatalan yang sesuai dengan muqtadla al-hâl. Karenanya, akan terjadi perbedaan bentuk dalam setiap kalimat karena perbedaan al- hâl (latar belakang).

   Ilmu ma’ani memiliki pokok bahasan yaitu kata-kata Arab yang dapat mewujudkan maksud hati seseorang dan sesuai dengan muqtadla al-hal. Ilmu ma’ani memiliki kegunaan untuk mengetahui segi-segi kemu’jizatan Al-Qur'an, baik dari susunan lafazh yang dikemukakan dengan bahasa yang indah dan ringkas, begitu juga pengertiannya yang

mendalam dan mempelajari rahasia-rahasia balaghah dan fashahah pada kata-kata arab, baik yang berbentuk syair (puisi) maupun natsar (narasi).

c) Ilmu Badi'

Secara bahasa, badiʿ berarti:

المخترع الموجد على غير مثل سابق

"Sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya". Kata "badiʿ", mengikuti wazn "mifʿalun" (ism alat), karena sebagai alat memperindah ungkapan kata; dan ada yang mengikuti wazn "fāʿilun" (ism fāʿil): Pencipta sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana dalam firman Allah :

بديع السّموات والأرض واذا قضى أمر فإنما يقول له كن فيكن

"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "jadilah", lalu jadilah ia" (QS: 2: 117)

Kelemahan Kaidah Balaghah Klasik

Balaghah klasik itu bila dikaji secara seksama, maka akan ditemukan beberapa kerancuan bahkan bertentangan antara kaidah yang satu dengan yang lainnya. Di antaranya adalah dalam bab pembahasan tentang gaya bahasa perbandingan atau yang dikenal dengan tashbih. Balaghah klasik mendefinisikan, tashbih baligh adalah tashbih yang tidak disebutkan sarana pentashbihannya (ʻadat al-tashbih) dan tidak pula titik persamaannya (wajh al-shibh). Tashbih semacam ini dinilai sebagai tashbih yang lebih baik, kuat dan efektif dari pada bentuk tashbih yang disebutkan sarana tashbihnya dan titik persamaannya.

Titik kelemahan lain dari balaghah klasik adalah tidak membahas semua bentuk ungkapan kalimat. Hal itu dapat dilihat dari tidak menyinggungnya kajian tentang kisah. Padahal kisah sebagaimana maklum memiliki wilayah yang luas dalam teks-teks al-Qur'an seperti kisah nabi Yusuf, Ashab al-Kahf (penghuni gua), kisah nabi Musa dan lain sebagainya. Namun demikian unsur iʻjaz al-Qur'an yang cukup penting ini diabaikan. Padahal sebagaimana telah disebutkan bahwa para ahli balaghah menyatakan bahwa balaghah dimaksudkan pada mulanya untuk mengetahui keiʻjazan al-Qur'an.

KESIMPULAN

Balāgah merupakan salah satu disiplin ilmu bahasa Arab yang menekankan kejernihan jiwa dan ketelitian dalam menangkap keindahan kata atau kalimat serta kehalusan perbedaan antara berbagai uslūb (ungkapan). Oleh karena hal tersebut bisa melahirkan keindahan makna yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Terbiasa mempelajari balagah secara otomatis menjadi modal utama dalam membangkitkan bakat-bakat terpendam dalam diri manusia yang berpotensi membentuk tabiat kesastraan.

Titik kelemahan lain dari balaghah klasik adalah tidak membahas semua bentuk ungkapan kalimat. Hal itu dapat dilihat dari tidak menyinggungnya kajian tentang kisah. Padahal kisah sebagaimana maklum memiliki wilayah yang luas dalam teks-teks al-Qur'an seperti kisah nabi Yusuf, Ashab al-Kahf (penghuni gua), kisah nabi Musa dan lain sebagainya. Namun demikian unsur iʻjaz al-Qur'an yang cukup penting ini diabaikan. Padahal sebagaimana telah disebutkan

bahwa para ahli balaghah menyatakan bahwa balaghah dimaksudkan pada mulanya untuk mengetahui kei‘jazan al-Qur’an.

Menurut Zaid fase kemunculan balaghah dibagi menjadi tiga fase : (1) fase kemunculan (an-nasy’ah) ditandai dengan Kitab Majaz al-Qur’an karya Abu Ubaidah Muammar ibn al-Matsna, (2) tahap penyempurnaan (at-takammul)ditandai dengan Kitab an-Nukat fi I’jaz al-Quran karya ar-Rumani, dan (3) fase stabil (al-istiqrar) yang ditandai dengan seorang ulama besar Abdul Qahir al-Jurjani yang menulis Kitab Dalailu al-I’jaz dan Asraru al-Balaghah.

DAFTAR PUSTAKA

Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, *8*(1), 131–142. https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906

Dzaif, S. (n.d.). *al-Balaghah: Tatawwur wa Tarikh*. Dar al-Ma’arif.

Jidan, F. (2022). Perkembangan Ilmu Balaghah. *JURNAL IMTIYAZ*, *6*(2), 142–150. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.355

Khamim, & Subakir, H. A. (2018). *Ilmu Balaghah: Dilengkapi dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadist Nabi dan Sair Arab*. IAIN Kediri Press.

Masdar, M. I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Bayan Berbasis Analisis Kontrastif di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an. *Fenomena*, *11*(1), 36. https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1368

Qalyubi, S. (2013). *Balaghah dan Uslubiyyah Merangkai Ilmu Ilmu Keadaban*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

Sagala, R. (2016). *Balaghah*. Dr. Hj., Lampung.

Syakhrani, A. W. (2022). Pendidikan Agama Islam Di Thailand. *Adiba: Journal Of Education*. https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/58

Syakhrani, A. W., & Rahli, S. (2023). Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-tokoh, Karya-karyanya dan Aspek-aspeknya. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *3*(1), 59–71. https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.88

Yasin, H. (2020). Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawy. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 41–61. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.894